

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perawat memiliki tanggung jawab yang tinggi karena memiliki pekerjaan yang bersifat human service atau memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam bidang kesehatan (Perry & Potter, 2005). Seorang perawat harus menjaga hubungan baik dengan sesama perawat dan tenaga kesehatan lainnya.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, seorang perawat sering dihadapkan pada suatu usaha penyelamat kelangsungan hidup atau nyawa seseorang. Berkaitan dengan ruang lingkup kerjanya, perawat selalu berhadapan dengan hal-hal yang monoton dan rutin, ruang kerja yang sesak dan sumpek bagi yang bertugas dibangsal, harus berhati-hati menangani peralatan diruang operasi, serta harus dapat bertindak cepat dan tepat dalam menangani penderita yang masuk Unit Gawat Darurat (Mamahit et al., 2022).

Di Indonesia, 83% tenaga kesehatan mengalami burnout syndrome dengan tingkat sedang dan berat. Gejala yang terlihat meliputi keletihan emosi, kehilangan empati, dan rasa percaya diri yang rendah (Kompas, 2020).

Mereka harus ahli dibidangnya dan berkerja secara profesional, dalam kaitan ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam QS.Al-Zumar/39:39,

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌۢ مِّثْلَۙ فَسَدُوۡفٍ  
تَعْلَمُوۡنَ

Terjemahanya : Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: Katakanlah kepada mereka: “Hai Kaumku, yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat denganku, bekerjalah, yakni lakukan secara terus-menerus apa yang kamu hendak lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan sikap hidup kamu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya di dunia ini dan ditimpa pula oleh azab yang kekal di akhirat nanti (Umiyarzi, 2021).

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan

kepada pasien. Perawat harus mampu beradaptasi dengan situasi kerja yang menuntut, seperti beban kerja yang tinggi, tanggung jawab yang besar, tuntutan kinerja yang tinggi, dan interaksi yang intensif dengan pasien, keluarga, dan tim kesehatan. Namun, jika perawat tidak mampu mengelola stres kerja dengan baik, maka perawat berisiko mengalami burnout syndrome (Ayudytha & Putri, 2019).

Burnout syndrome adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi akibat stres kerja yang berkepanjangan (WHO, 2019). Burnout syndrome dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik dan mental pekerja, serta menurunkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada klien atau pasien. Burnout syndrome sering dialami oleh pekerja profesional yang berhubungan langsung dengan orang lain, seperti perawat (Wardah & Tampubolon, 2020).

*Burnout* merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara tuntutan dengan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut sehingga terjadi penurunan nilai-nilai pribadi, martabat dan jiwa individu (Azzahroh et al., 2022). Stressor tinggi yang sering dialami oleh perawat sebagai kondisi dalam upaya penyelamatan pasien, mengerjakan rutinitas, ruang kerja yang

sumpek, jumlah pasien yang banyak, dan harus bertindak cepat dalam menangani kebutuhan pasien. Perawat tidak mampu beradaptasi pada situasi dengan tekanan kerja tinggi dan berlangsung terus menerus dalam intensitas tinggi, maka inilah yang disebut dengan burnout (Reza & Soliha, 2021). Perawat profesional sangat beresiko mengalami burnout karena terus dituntut untuk memberikan pelayanan yang paripurna kepada pasien. Fakta menunjukkan bahwa tenaga kesehatan profesional seperti perawat secara langsung berinteraksi dengan pasien dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dapat menimbulkan terjadinya gejala burnout (Mirza, 2021).

Peran perawat sangat vital dalam pelayanan di rumah sakit. Perawat harus sanggup beradaptasi dengan stressor kerja yang tinggi, tidak boleh melakukan kekeliruan sehingga diperlukan konsentrasi, kesiapan fisik, mental dan emosional dalam memberikan pelayanan (Wahyuni & Dirdjo, 2020). Perawat beresiko mengalami burnout sebesar 54,1 % disebabkan kurangnya pengetahuan, tingginya beban kerja, serta beberapa faktor lain dalam pekerjaan (Nisrena & Prastika, 2022). Masalah burnout di luar negeri merupakan trend issue yang menunjukkan terjadinya peningkatan pada bagian pelayanan kesehatan. Di Spanyol terdapat

1,89-2,84% perawat yang mengalami burnout dan 1,26% terjadi pada perawat di Belanda (Wati et al., 2022).

Di Indonesia hasil penelitian Sapardi dan Apriatmoko (2020) menunjukkan sebagian besar perawat di RSUD Ungaran mengalami kejadian burnout syndrome dengan persentase 50,8%. Permasalahan burnout syndrome juga ditemukan peneliti di Rumah Sakit Darmo Surabaya. Kemudian juga penelitian Indiawati dkk (2022) melakukan survei pada 10 orang perawat pelaksana yang berjaga di ruang Rawat Inap, didapatkan hasil 100% dari responden menyatakan sering mengalami kelelahan secara fisik, 75% menyatakan sering mengalami kelelahan secara emosional, 50% menyatakan sering mengalami gangguan pola tidur, gangguan pola makan dan sakit kepala serta 50% menyatakan sesekali ingin beralih ke profesi selain perawat. Data perawat yang Resign mulai tahun 2019 hingga 2020 mengalami kenaikan yang fluktuatif, yaitu sebanyak 4,7 % pada 2019 dan 9,3% ditahun 2020. Permasalahan burnout syndrome pada perawat juga ditemukan peneliti di RSUD H. Andi Sulthan dg Radja .

Beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan burnout syndrome pada perawat adalah beban kerja, peran ganda, tipe kepribadian, dan gaya kepemimpinan. Beban kerja adalah jumlah dan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan oleh perawat

dalam waktu tertentu. Peran ganda adalah peran yang harus dijalankan oleh perawat di tempat kerja dan di rumah, seperti sebagai pekerja, istri/suami, ibu/ayah, dan anggota masyarakat. Tipe kepribadian adalah ciri-ciri psikologis yang membedakan seseorang dari orang lain, seperti ekstrovert, introvert, optimis, pesimis, dan lainnya. Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin dalam mengarahkan, memotivasi, dan mengawasi bawahannya. kondisi psikologis remaja baik sebagai pelaku maupun sebagai korban (Fatimah & Yugistyowati, 2022).

Penelitian tentang burnout syndrome pada perawat telah banyak dilakukan di berbagai negara dan daerah, namun belum banyak dilakukan di Kabupaten Bulukumba, khususnya di RSUD H. Andi Sulthan dg Radja. RSUD H. Andi Sulthang dg Radja adalah rumah sakit umum daerah yang berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Bulukumba. Rumah sakit ini memiliki 295 perawat yang bertugas di ruang rawat inap, IGD, dan ICU. Mengingat pentingnya peran perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “analisis faktor yang

mempengaruhi kejadian burnout syndrome pada perawat RSUD H.A. Sulthan dg Radja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Individual effort mempengaruhi kejadian burnout syndrome pada perawat di RSUD H. Andi Sulthan dg Radja Kabupaten Bulukumba?
2. Apakah Organizational effort mempengaruhi kejadian burnout syndrome pada perawat di RSUD H. Andi Sulthan dg Radja Kabupaten Bulukumba?
3. Apakah lingkungan kerja mempengaruhi kejadian burnout syndrome pada perawat di RSUD H. Andi Sulthan dg Radja Kabupaten Bulukumba?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout syndrome pada perawat di RSUD H. Andi Sulthan dg Radja Kabupaten Bulukumba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagi perawat**

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout syndrome pada perawat, sehingga perawat dapat mengenali dan mengatasi faktor-faktor tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi tentang cara-cara untuk mencegah dan mengurangi burnout syndrome pada perawat, seperti meningkatkan dukungan sosial, mengelola stres, dan meningkatkan kesejahteraan kerja.

##### **2. Bagi rumah sakit**

Penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya mengelola beban kerja, locus of control, dan komitmen perawat, sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap burnout syndrome. Penelitian ini juga dapat memberikan saran tentang strategi-strategi untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanan perawat, seperti memberikan pelatihan, supervisi, dan insentif yang sesuai.

##### **3. Bagi masyarakat**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dampak burnout syndrome pada perawat terhadap kesehatan dan keselamatan pasien. Penelitian ini juga dapat memberikan edukasi tentang peran dan tanggung jawab masyarakat dalam



mendukung perawat, sebagai tenaga kesehatan yang berdedikasi dan profesional.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang burnout syndrome pada perawat, dengan menggunakan metode, variabel, atau populasi yang berbeda. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya tentang kesehatan kerja perawat.